SUAMIKU SAYANG SUAMIKU MELAYANG
(Studi Tentang Penghayatan Subyektif Isteri Terhadap Perubahan Perilaku Afeksi Suami dalam Pernikahan)

Lolita L. Ririhena
Dosen STAKPN Ambon

Abstract

Stress is a fact. Every normal human being experiences stress to a certain degree. However, what if the stress experienced is ongoing? Many marriages today fail because of infidelity. The problem is how does the victim assess and deal with her difficult situation when her partner suddenly 'disappears' and leaves her with a huge amount of burden and responsibility? This study provides an internal overview that is useful as an initial step that precedes pastoral care. For this effort, qualitative research is needed with a case study approach and utilizes an interview approach based on Egan's theory for primary data collection and data analysis techniques based on Reissman's theory. The results of this study enrich our understanding of how women live their marriage problems.

Keywords: *Wife, Subjective Appreciation, Husband*

Abstrak

Stres merupakan sebuah fakta. Setiap manusia yang normal tentu mengalami stress dalam derajat yang tertentu. Namun, bagaimana kalau stress yang dialami itu berlangsung terus menerus? Banyak pernikahan pada masa kini kandas karena masalah perselingkuhan. Masalahnya adalah bagaimana sang korban menilai dan menghadapi situasinya yang sulit ketika pasangannya tiba-tiba 'menghilang' dan meninggalkannya dengan sejumlah besar beban dan tanggung jawab? Penelitian ini memberikan gambaran internal yang bermanfaat sebagai langkah awal yang mendahului penanganan secara pastoral. Untuk upaya dimaksud, diperlukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan memanfaatkan pendekatan wawancara berdasarkan teori Egan guna pengumpulan data primer serta teknik analisis data berbasis teori Reissman. Hasil penelitian ini memperkaya pengertian kita tentang bagaimana perempuan menghayati masalah pernikahannya.

Kata kunci: Isteri, Penghayatan Subyektif, Suami

PENDAHULUAN

Setiap pasangan yang hendak menikah memiliki impian tentang pernikahan yang berbahagia. Sayangnya, tak satu pun yang memasuki pintu ini menyadari bahwa harapan-harapan yang umumnya tidak diungkapkan secara langsung kepada pasangannya, sering memicu salah paham dan konflik di antara pasangan-pasangan itu sehingga berujung pada rasa kecewa dan frustrasi. Kesalahpahaman ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman masing-masing pasangan itu di dalam kehidupan keluarga asal mereka.

Tambah lagi, setiap pasangan yakni pria dan wanita, membawa serta kebutuhan kebutuhan dan bentuk-bentuk pengungkapan yang berbeda tentang bagaimana kepuasan itu terpenuhi. Perbedaan menyangkut jenis kelamin memang mengandung masalah-masalah yang potensial di dalam dirinya sehingga berpeluang melahirkan konflik yang faktual dikemudian hari.

Masalah dalam pernikahan memang tak terhindarkan. Masalah adalah segi yang wajar dari perjalanan kehidupan kemanusiawian kita. Namun, pernikahan pada masa kini tampaknya mengandung banyak resiko yang berujung pada perceraian. Perceraian melahirkan masalah baru. Namun, memilih untuk bertahan pun demikian halnya. Walau bagaimana pun juga setiap orang dituntut untuk menghadapi situasinya sendiri. Yang menjadi masalah adalah bagaimana mereka menilai dan menghadapi sumber stres itu?

PERUMUSAN MASALAH

Bagaimana penghayatan subyektif isteri terhadap perubahan perilaku suami dalam pernikahan?

TUJUAN PENELITIAN

Menganalisis dan mendeskripsikan penghayatan subyektif isteri terhadap perubahan perilaku suami dalam pernikahan.

KONSEP TEORITIK PENGHAYATAN SUBYEKTIF

Transaksi antara individu dengan lingkungan melibatkan proses penilaian (*assessment process*) yang disebut penilaian kognitif (*cognitive appraisal*). Penilaian kognitif ini merupakan **penghayatan subyektif** atau proses mental dimana individu menilai sumber stres yang berupa kondisi, situasi atau peristiwa yang dalam penelitian ini berkaitan dengan stres dalam keluarga. *Appraisa*l/penilaian terdiri dari suatu evaluasi terus-menerus terhadap apa yang signifikan terjadi terhadap kesejahteraan individu. Konseptualisasi makna personal berhubungan erat dengan *aprraisal* sebagaimana dikemukakan dengan menarik oleh Kreitler dan Kreitler seperti dikutip Lazarus:

Perolehan makna bertumpu pada dua pertanyaan: "Apa artinya?", "Apa artinya untukku dan bagiku?" "Dalam cara apa hal itu mempengaruhiku?", "Apakah saya berkepentingan di dalamnya?", "Haruskah saya berkepentingan?", "Apakah melibatkan saya secara personal?", "Haruskah saya terlibat?", "Adakah tindakan yang menjadi bagianku?", "Saya bertindak atau tidak?" Dalam rasa mana hal-hal itu mempengaruhi atau berkaitan dengan tujuan, norma, keyakinan saya tentang diri saya sendiri, dan keyakinan saya tentang lingkungan atau beberapa dari aspek-aspeknya?"[1]

Ada dua macam dasar penilaian (*appraisal*) yakni secara primer (*primary appraisal*) dan sekunder (*secondary appraisal*). (1) Penilaian primer terkait dengan relevansi yang muncul terhadap kesejahteraan individu. Bila individu mempertaruhkan mis, tujuan jangka pendek atau panjang seperti harga diri atau penghargaan sosial atau kesejahteraan orang yang dikasihi, maka akan ada suatu tanggapan yang kuat atas apa yang sedang terjadi. *Primary appraisal*/penilaian primer dibagi atas 3 komponen: relevansi tujuan (*goal relevance*), kesesuaian atau ketidaksesuaian tujuan (*goal congruence or incongruence*), dan tipe keterlibatan ego (*type of ego- involvement*). (2) *Secondary aprraisal*/penilaian sekunder terkait dengan pilihan-pilihan *coping*, apakah tindakan yang diambil dapat mencegah kerugian, menguranginya atau menambah kerugian atau keuntungan. Isu mendasar yang dievaluasi adalah: Apa yang dapat saya lakukan? Bagaimana akan saya lakukan dan apa yang akan terjadi terhadap kesejahteraan saya. Untuk membedakan emosi-emosi individu, dibutuhkan tiga komponen penilaian sekunder yakni, siapa yang bertanggung jawab (*blame or credit*), kemampuan menyelesaikan masalah (*coping potential*), dan harapan ke depan (*future expectations*).

---

[1] Richard S Lazarus, *Emotion and Adaptation* (New York: Oxford University Press, 1991) p.144

Menurut **Lazarus** dan **Folkman**, *coping* mempengaruhi proses emosi dalam dua cara yaitu: (a) *Coping* **berfokus pada masalah** (*problem-focused coping*); (b) *Coping* **berfokus pada emosi** (*emotion-focused or cognitive coping strategies*) *Future expectancy* mempergunakan hal-hal yang mungkin beralasan untuk melakukan perubahan secara psikologis agar individu menjadi lebih baik atau buruk (mis, menjadi lebih sesuai dengan tujuan atau lebih kurang sesuai dengan tujuan).[2]

METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus ini bertumpu pada teknik wawancara berdasarkan teori Egan[3] dan observasi sebagai sumber data utama dengan metode analisa narasi berdasarkan teori Reissman (yang terdiri atas tiga tahap yakni *telling, transcribing, dan analizing*) sebagai teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Subyek Penelitian:

Nama subyek	: Ny. Helen
Usia	: 40 tahun
Ciri-ciri	: Atletis, sawo matang, rambut lurus, suka humor, supel.
Pendidikan	: D2 (Ilmu Pendidikan)
Pekerjaan	: -
Nama suami	: Bpk. Dony
Usia	: 38 thn
Ciri-ciri	: Gemuk, tinggi, rambut keriting, kulit sawo matang, hidung tinggi, pendiam, pemalu
Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: Buruh
Jumlah anak	: 3 orang laki-laki (berusia 19, 15 dan 7 tahun).

Latar Belakang Keluarga

Ny. Helen bersaudara Sembilan orang. Ia adalah anak ke-8 yang berasal dari latar belakang keluarga yang hancur. Orang tuanya berasal dari salah satu daerah kabupaten di Maluku. Ayahnya bekerja sebagai PNS sebelum dimutasi sebagai tindakan disiplin akibat laporan perselingkuhan yang diadukan sang ibu. Pendapatan ayah sebagai sumber nafkah pada akhirnya terbagi. Sejak sang ayah berselingkuh, Helen dan saudara-saudaranya ditinggalkan dalam pengasuhan sang ibu semata. Perjuangan berat mendayung kehidupan pun dimulai. Dengan bekal keterampilan sebagai penjahit pakaian, ibunya berjuang membesarkan Sembilan anaknya. Penghasilan yang diterima tidaklah tentu dan sering tidak memadai dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Perpisahan orang tua Helen membawa banyak penderitaan. Saat perpisahan itu terjadi, Helen masih berusia sekitar 6 tahun (SD). Kakaknya yang sulung, laki-laki, telah menjadi seorang Penginjil dan tidak lagi bersama mereka, sedangkan kakak ke-2 dan ke-3 sedang menempuh kuliah, ketiga kakaknya yang lain sedang di bangku SMP, dua lainnya di bangku

---

[2] Richard S Lazarus, ibid, p.150

[3] Gerard Egan, *The Skill Helper*. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1975, 30. Wawancara dalam pendekatan ini lebih menekankan aspek *listening* dan empati yang memungkinkan subyek mengeksplorasi masalah-masalah pribadi secara terbuka.

SD, sedangkan yang bungsu ketika itu belum sekolah (berusia 4 tahun). Dalam kondisi hidup yang serba kekurangan, Helen bertugas menjajakan kue buatan sang ibu. Disamping itu ia juga menjajakan es milik tetangga untuk mencukupi kebutuhan sekolah. Adik lelakinya yang bungsu, bertugas membuang sampah para tetangga dan dari situ ia mendapat uang saku sekolah. Saudara-saudaranya yang lain pun bekerja mencari nafkah tambahan dengan menyeterika pakaian orang ketika dibutuhkan, dan ada pula yang bekerja dengan cara menyelam mencari uang yang dibuang para penumpang angkutan penyeberangan (feri) sebagai atraksi hiburan, yang lainnya mendayung perahu untuk menyeberangkan penumpang).

Kondisi mulai membaik ketika Kakak perempuannya yang sulung menamatkan pendidikan D3 dan bekerja sebagai guru. Dialah yang kemudian menopang ekonomi keluarga dan membiayai sekolah adik- adiknya. Salah satu kakak Helen juga dibiayai hingga menyelesaikan pendidikan sarjananya, dan saat ini telah menduduki posisi penting pada sebuah perusahan besar di daerah ini.

Singkatnya, masa kecil Ny Helen tidaklah mudah. Ia tidak mengenal kesenangan yang wajar dalam dunia kanak-kanak. Helen dan saudara- saudaranya menerima situasi hidup yang sulit sebagai sebuah realita yang mesti dihadapi. Kerja keras untuk mendapatkan uang dan mencukupi kebutuhan hidup adalah sebuah cara hidup. Kehidupan keluarga Helen diwarnai dengan kerukunan dan kasih satu sama lain, walau dalam semua perjuangan hidup itu seringkali mereka mesti menghadapi meja makan yang kosong, dimana tidak ada makanan yang tersedia. Menahan lapar setelah kembali dari sekolah adalah kenyataan yang dialami hampir setiap hari. Bila tidak ada beras, sang ibu biasanya memetik sayuran yang tumbuh di sekitar rumah, memasaknya dan kemudian dimakan dengan sepotong swami yang dibagi bersama.[4]

Helen dan saudara-saudaranya sering mendapati sang ibu menangis ketika memasak sayur. Situasi ini sering terkait bila tidak ada beras di rumah untuk dimasak. Reaksi mereka menghadapi ibunda hanyalah meninggalkannya dalam keheningan. Sang ibu biasanya segera menghapus air mata karena tidak ingin terlihat sedih di hadapan anak- anaknya. Hal yang kerap terlihat pula ketika sang ibu berbisik di dalam doa-doanya. Penderitaan hidup yang dialami keluarga Ny. Helen berlangsung selama ia dan saudara-saudaranya menempuh pendidikan.

Tak lama setelah Helen lulus dari SMA, sang ibu pun menutup mata untuk selamanya. Kematian ibunda tercinta terjadi setelah sebulan menderita sakit yang telah lama ia derita dan sembunyikan dari anak- anaknya. Helen mengenang sang ibu yang setiap kali menghadapi mereka ketika lapar. Ia menuturkan bahwa dalam kondisi demikian, ketika ia dan saudara-saudaranya hanya duduk dengan wajah muram, ibunya selalu datang dan menghibur mereka; ia biasanya mengubah suasana muram dengan mengoyang-goyangkan badannya sehingga mereka semua tertawa. Helen mengenang pula saat kematian sang ibu. Ia merasakan kesedihan yang mendalam sebab kedekatan yang kuat antara ibu dan dirinya. Ia adalah anak kesayangan sang ibu. Ia selalu mendapat perhatian dan perlindungan ibunya. Ia senantiasa menemani sang ibu di saat-saat terakhirnya, dan merasa sedih atas harapan sang ibu yang tak sempat terwujud, yakni melihatnya mendapat kerja dan turut berbahagia bersama kesuksesannya.

---

[4] Makanan rakyat jelata, pengganti nasi yang terbuat dari ubi, berbentuk kerucut.

Menurut pengakuan Ny. Helen, ibunya adalah seorang perempuan yang kokoh dalam kehidupan imannya. Ia sering menghadapi kekuatiran dengan ketenangan dan mereka telah melihat dan mengalami sendiri pertolongan Tuhan pada saat-saat yang sulit. Seringkali mereka tidak punya uang untuk dipersembahkan dalam ibadah. Helen dan saudara- saudaranya tidak ingin pergi beribadah dengan tangan kosong, namun ibu mereka mendesak agar tetap saja berangkat dan berkata bahwa Tuhan akan menyediakan. Tak lama setelah itu, mereka mendapat titipan uang dari seseorang dan bahkan dijemput dengan angkutan yang siap membawa mereka ke tempat ibadah. Helen menuturkan bahwa pengalaman- pengalaman iman ibunya sering mereka lihat ketika mereka cemas menghadapi suatu kebutuhan dan ibu mereka hanya mengajak mereka untuk percaya pada Tuhan yang menyediakan. Kebaikan Tuhan mereka jumpai di dalam kebaikan hati para tetangga yang adakalanya memberikan pakaian-pakaian bekas, sambil sekali-sekali membawa juga makanan.

Helen pun mengenang akan sikap iman sang ibu di masa lalu dan tentang tanggapan para tetangga terhadap eksistensi hidup mereka:

Tetangga: **"Anana tu biar putus skolah saja… ruma sampe seng bisa for bangong akang lai…"** (Biarkan saja anak-anak berhenti sekolah… rumah pun tak mampu diperbaiki…)

Namun sang ibu menjawab: **"Biar di dunia ni beta pung tabungan seng ada… tapi beta pung tabungan di sorga ada… biar ruma mati ni katong seng bangong akang… yang penting beta bangong ruma-ruma hidop…"** (Sekalipun di dunia ini saya tidak memiliki tabungan…namun aku menabung di sorga… biarlah rumah yang fana ini tetap tak terbaiki… yang penting saya membangun rumah-rumah yang hidup ini…)

Berefleksi terhadap kehidupan iman sang ibu yang diangap lebih kokoh dari pada imannya sendiri, Ny. Helen memandang bahwa berdoa dan mengharapkan sang suami kembali adalah sesuatu yang pantas diragukan. Sebab ia melihat bahwa doa ibunya pun tidak terkabul bahkan hingga matinya. Ny. Helen menuturkan demikian:

> **"Beta lia mama pung iman paleng kuat…antua tikang lutut for sumbayang…tapi kanapa papa seng bale-bale bagitu…? Sedangkan katong yang sumbayang biasa-biasa saja… seng mungkin kapa…?"** (saya melhat bahwa mama memiliki iman yang kokoh…beliau berlutut berdoa sedemikian rupa…tapi mengapa papa tidak kunjung kembali…? Apalagi kita yang hanya berdoa secara apa adanya saja… mana mungkin?).

Helen teringat ketika suatu ketika, selingkuhan ayahnya datang dan ia menginap beberapa waktu di rumah mereka. Ia menceritakan tentang bagaimana saudara-saudaranya terpicu oleh kemarahan dan menyarankan untuk menyerang tamu yang tak diharapkan itu dengan tikaman pisau. Namun sang ibu yang dengan ramah menyambut dan menerima tamunya, mengajak anak-anak agar taat pada kehendak Tuhan, yakni mengampuni orang yang bersalah sebagai suatu keharusan.

Konteks Kehidupan Keluarga Subyek Saat Ini

Ny. Helen memiliki tiga anak laki-laki. Yang sulung, Vicky telah menyelesaikan pendidikan SMA dan saat ini berusia 19 tahun. Vicky telah satu tahun belakangan ini menjalani

cuci darah karena gagal ginjal. Seminggu tiga kali ia diantar sang ibu ke Rumah Sakit. Dibanding kedua adiknya, Vicky lebih dekat secara emosional terhadap ibunya. Kedua adiknya masing-masing Sony (15 tahun) dan Emon (7 tahun). Sony belakangan ini tidak lagi masuk sekolah sebab belum membayar iuran wajib. Sebenarnya pihak sekolah tidak mengenakan sanksi namun Sony sendiri yang merasa malu dan menarik diri. Ia hanya akan kembali ke sekolah bila diantar sang ibu yang telah berjanji untuk membayar biaya sekolahnya. Sejak itu, Sony selalu keluyuran bersama teman-temannya yang putus sekolah dan pulang larut malam. Si bungsu Emon, sejak awal masuk sekolah selalu berangkat sendirian dengan bis kota. Ia anak yang penurut, suka berceloteh dan sering mengundang tawa.

Suami Ny. Helen, Bpk Dony berasal dari Ambon. Dalam relasi dengan keluarga Helen, Suaminya mampu menjalin hubungan baik sehingga ia sangat dikasihi. Ia mudah bergaul dan suka membantu. Ia juga yang membangun rumah saudara perempuan subyek yang sulung dengan sukarela dan tanpa mengharapkan imbalan. Profil suami yang demikian ini tak urung menimbulkan rasa prihatin dan sedih daripada kemarahan dan kebencian ketika sang suami kedapatan bersalah, berselingkuh dan menelantarkan keluarga demi kesenangan semata.

Awalnya pernikahan subyek berjalan harmoni dan bahagia selama hampir memasuki tahun ke-11 dari pernikahan mereka. Pasangan nikah yang muda ini dulunya bekerja di salah satu perusahaan mutiara di Maluku. Pendapatan mereka tergolong lumayan pada tahun itu. Namun kondisi ini hanya bertahan selama setahun karena pecah kerusuhan tahun 1999. Pecahnya peristiwa tragedi kemanusiaan terbesar ini, membawa mereka ke Ambon dan di sini subyek bersama suami membangun kehidupan dengan menumpang di rumah ayah mertua Helen.

Saat itu, ayah mertua Helen tengah hidup bersama dengan selingkuhannya. Sedangkan istrinya, ibu mertua Helen, ditinggalkan di kampung dengan bantuan keuangan yang dikirim setiap bulannya. Di Ambon, suami Helen beralih profesi menjadi penarik becak. Becak ini adalah bantuan yang diterima dari sang ayah. Tak lama kemudian, sang suami mendapat satu buah sepeda motor yang adalah pemberian dari kakak perempuan subyek. Dengan motor ini, sang suami lantas berganti pekerjaan menjadi tukang ojek. Namun kondisi ini pun tak berlangsung lama karena sang ayah mertua mendapat pekerjaan dalam proyek sebuah perusahaan dan lantas mengajak anaknya untuk ikut serta. Demikianlah subyek beserta suami dan ketiga anaknya bertolak meninggalkan Ambon menuju daerah baru yakni tempat kerja suami dan mertua.

Pekerjaan baru sang suami membutuhkan jangka waktu sekitar setahun sebelum masa kontrak berakhir. Itu berarti setiap kali mereka harus kembali ke Ambon. Di Ambon, sang suami kembali mencari nafkah sebagai tukang ojek sambil menunggu kesempatan bekerja dalam proyek baru berikutnya. Helen mengenang saat-saat ketika mereka mengalami kekurangan uang, bagaimana ia ingin menyokong keuangan dengan bekerja menjual sayur seperti orang-orang di sekitarnya. Namun, ia tidak mendapat persetujuan suami. Dengan pembatasan itu, sang suami sendiri bertindak sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari.

Dalam hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, Helen juga pernah terlibat konflik dan adu mulut. Dalam situasi itu, suaminya tak urung melindungi sang isteri dan menghadapi lawannya secara langsung. Dalam konflik dengan suaminya, adakalanya mereka

bertengkar secara verbal. Helen menuturkan bahwa kemarahan sang suami dalam konflik yang sewaktu-waktu biasanya diekspresikan dengan melempar barang, dan belum pernah sekalipun terjadi kekerasan fisik. Seperti inilah kondisi kehidupan keluarga Helen sejak mereka tiba di Ambon. Harmoni dan konflik adalah warna yang silih berganti. Dengan datangnya kesempatan bekerja pada proyek yang baru, maka tiba pula perjalanan baru. Helen pun berangkat bersama suami dan anak-anak. Dalam perjalanan kedua ini, di lokasi proyek yang baru, isteri kedua sang mertua, menghembuskan nafasnya yang terakhir. Sang mertua pun mendapatkan gantinya yang berusia jauh lebih muda.

Pada perjalanan ketiga, Helen tidak mendampingi sang suami. Ia tinggal bersama ketiga anaknya. Setiap bulan ia menerima upah kerja sang suami yang diambilnya sendiri di kantor perusahaan itu. Pada perjalanan ini, sang suami mengalami perjumpaan dengan orang ketiga yang mendatangkan kehancuran biduk perkawinan dan keluarganya. Ketika masa kontrak selesai, sang suami pun kembali ke Ambon namun dengan membonceng kekasih gelapnya. Di sinilah awal perubahan yang sama sekali tidak diharapkan bahkan dimimpikan dalam hidup subyek. Konflik pun tak terhindarkan. Akhirnya sang suami yang selalu mengelak dari pengejaran intens sang isteri karena rasa ingin tahu, memutuskan untuk meninggalkan rumah dan menelantarkan subyek beserta ketiga anaknya.

Penghayatan Subyektif Isteri Terhadap Perubahan Perilaku Suami dalam Pernikahan

Subyek melihat bahwa sang suami mulai berubah. Ia tidak lagi berperilaku sebagaimana biasanya. Bagaimana Ny. Helen menilai situasi ini? Berikut adalah penuturan Subyek:

> "Waktu bale tu, beta lia dia su mulai laeng.. mencari seng kasih uang.. lia makanan seng ada jua seng pusing-pusing lai.. pulang lat-lat.. tidor jua seng sama-sama lai… kalo katong bicara akang jua langsung dia pigi.. jaga ambe alasan for pi kalo katong mara dia… lia perubahan, beta biasa bilang: eh, su ada kapa kong su laeng.. kalo beta bakalai, dia biasa diam saja… beta bicara, dia diam sampe menghilang… beta bilang: orang kalo piara cewe tu uang musti banya uang.. ini anana pung kebutuhan jua ada seng bisa for lia.. mo pi urus parampuang... kalo beta badiri di muka pintu pele dia, dia biasa lompat jendela.. tapi for taro tangang pukul, seng.. dia Cuma suka nonton.., beta bicara jua dia seng ambe pusing.. jadi beta diam saja.. soalnya kalo iko emosi skang katong baribot, bakupukul… anana jaga bilang: "suda jua mama… kalo antua ada biking apa ka apa jang bicara-bicara lai.. supaya antua tinggal di rumah.. mama mara-mara skang antua pigi.". Terakhir, beta seng tahang lai… beta badiri di luar ruma baru beta baribot basar-basar… akhirnya dia pigi…la sampe skarang seng bale… dia bilang "se su biking malu beta…"

Interpretasi

Perubahan perilaku suami menimbulkan kemarahan di dalam diri subyek. Subyek melihat bahwa sang suami tidak lagi seperti dulu. Ia tidak lagi memberi nafkah dari hasil kerja yang dilakukan sepanjang siang hari. Bila tidak ada makanan, sang suami pun tidak peduli. Pulang pun larut malam. Mulanya subyek menaruh curiga dan ia menilai ada sesuatu yang berusaha disembunyikan sang suami. Subyek menilai bahwa situasi ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Subyek lantas bertindak memecahkan keraguannya dengan meminta penjelasan sang suami bahwa memang ada orang ketiga di antara mereka hingga dirinya menjadi begitu berbeda. Upaya subyek tidak berhasil sebab sang suami menolak

membicarakannya. Ketika ia bertanya, sang suami lebih cenderung menatap dan mendengar siaran televisi sehingga terkesan tidak menghiraukan pertanyaan subyek. Semakin subyek mengejar sang suami dengan pokok pembicaraannya, sang suami nampak semakin menghindari subyek untuk mencegah keributan. Perilaku ini dinilai subyek sebagai sebuah bentuk ketidakpedulian dan subyek merasa terabaikan.

Kecemasan subyek semakin bertambah. Ia menilai bahwa sekarang kesejahteraan dirinya benar-benar sedang terancam. Perilaku sang suami dinilai sebagai sebuah penghindaran dan penolakan terhadap dirinya. Subyek merasa frustrasi. Ia menilai bahwa sang suami telah berada di tangan orang ketiga sehingga ia dan anak-anak kehilangan kepedulian dari orang yang dinikahinya. Subyek sedih dan marah. Ia terpicu ke dalam pertengkaran (adu mulut) untuk meminta pertanggung jawaban sang suami. Namun kembali sang suami berdiam diri dan tidak memberi penjelasan, bahkan ia terus saja menghindar. Bila mereka bertengkar, suami akan meninggalkan rumah dan kembali bila telah larut malam. Begitu seterusnya. Bila subyek menilai bahwa sang suami akan bereaksi lagi dengan meninggalkan rumah, subyek segera menghalangi dengan berdiri di depan pintu, namun dengan sigap sang suami berlari keluar melalui jendela. (Rumah subyek yang kecil hanya memiliki dua pintu. Satu pintu belakang yang berbatasan dengan alur tebing, dan satu pintu ruang tamu).

Kondisi ini semakin memicu emosi subyek sehingga ia menilai bahwa sang suami telah secara sengaja melukai perasaannya dengan merahasiakan kehadiran orang ketiga. Ia menilai tindakan suami sebagai pengecut yang tidak berani mengambil resiko untuk berkata jujur, tidak bertanggung jawab, masa bodoh, suka mengejar kesenangannya sendiri dan menelantarkan keluarga.

Pertengkaran yang berakhir dengan kebisuan dan penghindaran diri suami menjadi pola interaksi dalam pernikahan subyek. Kondisi ini membuat subyek semakin frustrasi sehingga memicu kembali konflik setiap kali sang suami kembali ke rumah. Walau anak-anak telah menghimbau subyek agar lebih mengendalikan diri namun situasi telah menggiring subyek kepada puncak tekanannya. Penyerangan subyek yang terarah secara verbal kepada sang suami, adalah strategi subyek yang terakhir sebagai upaya menyelesaikan masalah. Pelampiasan emosi dengan berteriak, memarahi sambil berdiri di halaman rumah, menyindir dengan maksud mengarahkan suami pada apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, mengundang perhatian para tetangga. Tindakan subyek, secara implisit mengkomunikasikan rasa tidak berdaya subyek dan kebutuhan akan dukungan sosial terhadap dirinya dan sekaligus sebagai sanksi moral terhadap sang suami.

Sayang sekali, upaya subyek berakhir buntu. Karena merasa dipermalukan, sang suami akhirnya meninggalkan rumah dan tak lagi kembali. Setelah jatuh tertindih tangga pula, adalah sisi kehidupan subyek yang setelah kehilangan cinta, lantas menerima tambahan peran sebagai pencari nafkah utama.

Penghayatan Subyektif Terhadap Kebutuhan Sex yang Tidak Terpenuhi

Subyek menyadari bahwa perubahan sikap suami terkait dengan kehadiran orang ketiga. Ia mempersalahkan diri atas 'situasi' ini. Untuk mengurangi rasa bersalahnya, subyek berusaha mendekati sang suami untuk memperoleh afeksi, namun ia mengalami penolakan. Bagaimana subyek menilai situasi ini? Berikut adalah penuturan subyek:

"Kalo tidor jaga bale blakang dari beta… kalo beta sonto dia jaga babunyi dia pung suara la bakabas tangang la bale blakang…beta perna mandi lulur, pake parfum, la maso kamar

talanjang seng pake apa-apa…tapi dia langsung kaluar dari kamar…beta sampe rasa bagemana… beta manangis tapi cuma di dalam saja (sambil menunjuk ke dada).. beta tahan air mata karna ada anana… urat-urat di kapala ni sampe paleng tegang…beta rasa mo gila saja…beta manangis beta pikir beta ni seng bae ka??? beta ni seng berguna ka??? sampe berpikir beta ni mo pi bunuh parampuang ni ka??? Tapi beta sadar katong skarang samua deng hukum… bisa-bisa beta maso penjara la sapa lia anana ni lai..? Akang biking beta pung kapala ni saki sampe urat-urat tegang.. beta sampe berpikir mo minum obat nyamuk… beta inga, mungkin karna bagini banya orang gila kapa..? beta seng mau macam bagitu… jadi beta seng mau pikir-pikir akang bagitu… beta manangis dalam hati… tapi air mata seng bisa tumpa…jadi abis itu beta keluar kamar…seolah-olah seng ada apapa… Kadang beta membayangkan dong dua ada sanang- sanang…makan enak… baku polo… kalo parampuang ada perlu, laki melayani… beta di sini sandiri… anana pung kebutuhan seng ada yg lia… beta pung pikiran, kalo laki-laki ada tanya.., beta mo kaweng saja…(dengan nada yang tinggi diakhir kata) … beta Cuma manangis kalo seng ada yang lia…beta memang salah…ini gara-gara beta seng pi iko dia karja waktu itu…"

Interpretasi

Penolakan sang suami secara fisik dan emosional adalah perisiwa yang sangat traumatis bagi subyek. Subyek menilai bahwa tentu karena orang ketigalah, ia kehilangan afeksi suami. Subyek marah. Ia mempersalahkan orang ketiga dan menjentik impuls balas dendam di dalam pikirannya. Subyek ingin membunuh orang ketiga. Namun ia menyadari bahwa ia tindakan itu beresiko. Subyek mengetahui bahwa membunuh adalah salah secara hukum dan dapat berakibat buruk terhadap dirinya dan akan berdampak pada anak-anak. Subyek menolak impuls negatif pemikirannya dan mengendalikan emosinya. Ia marah, sedih, cemburu, benci. Subyek menilai bahwa dirinya telah kehilangan segala yang berarti di dalam hidupnya. Ia sekarang tidak lagi memiliki afeksi suami. Ia kehilangan cinta, perhatian, serta kelembutan yang selama ini ia miliki. Harga diri subyek terluka. Ia menilai bahwa tentu ada sesuatu yang kurang pada dirinya sehingga sang suami beralih kepada perempuan lain. Ia menilai bahwa dirinya kurang berharga sehingga ia tidak lagi menjadi seorang yang penting dan berarti bagi sang suami. Subyek menilai bahwa dunianya atau kebahagiaannya telah hancur. Subyek sangat merasakan sakitnya terluka. Ia menilai bahwa membunuh diri adalah jauh lebih baik dari pada hidup. Pemikiran untuk minum racun menunjukkan bahwa subyek telah berada pada titik keputusasaan yang paling dalam. Kesedihan, kemarahan, kebencian, serta cemburu begitu menguasai dan menekan sehingga menimbulkan simptom-simptom berupa sakit kepala yang hebat. Subyek merasa bahwa saraf di kepalanya sedemikian tegang sehingga ia hampir-hampir tak dapat mengontrol pikirannya. Subyek menjadi takut. Ia menilai bahwa ia harus dapat mengendalikan dirinya agar tidak sampai menjadi gila seperti yang dialami beberapa orang yang pernah dilihatnya. Subyek kembali menguasai emosi dan pikiran-pikirannya. Ia sedih. Ia menilai dirinya tak berdaya menghadapi'situasi' pernikahannya. Namun, ia menyadari bahwa kehidupan masih terus berlangsung dan ia harus menghadapi dan menjalani kehidupannya. Karena itu, subyek mengambil keputusan untuk meninggalkan kamar dan berusaha memberi kesan 'baik-baik saja' dihadapan anak-anak dan suami. Ia kembali melanjutkan aktivitasnya mengurus rumah tangga sebab ia menilai bahwa anak-anaknya tak boleh melihatnya bersedih hati.

Setelah ditinggalkan suami untuk waktu yang lama, subyek hidup dalam kesedihan. Ia menilai bahwa dirinya benar-benar malang. Ia memilki suami namun tidak mengalami lagi kehangatan cinta itu. Afeksi yang dulu ia peroleh telah beralih kepada orang ketiga. Ia menjadi tertekan oleh rasa kehilangannya itu. Lebih lagi, ia menilai betapa hidupnya semakin susah oleh beratnya beban hidup. Dulu beban itu menjadi tanggung jawab suami yang diemban dengan penuh cinta. Membayangkan masa lalu yang indah, subyek semakin larut dalam rasa kasihan terhadap diri sendiri. Bila ia menderita kekurangan makan dan kebutuhan anak-anak tak sanggup dipenuhinya dengan memadai, ia membayangkan sang suami sedang makan enak bersama perempuan itu. Bila subyek membutuhkan sentuhan dan sex, ia membayangkan kebutuhan itu sedang terarah untuk memuaskan hasrat liar kekasih gelapnya itu.

Pemikiran subyek menyebabkan tekanan pada dirinya semakin berambah. Subyek menilai bahwa dirinya benar-benar sendirian, sepi dan hampa. Tidak ada lagi kehadiran person yang selama ini peduli, penuh kehangatan dan mengasihinya. Ia menilai bahwa dirinya sudah tak berarti lagi bagi sang suami. Ketika menilai bahwa kebahagiaan dirinya terasa hancur, subyek kembali mengalami ketegangan pada saraf-saraf di kepalanya seperti sebelumnya. Ia menyadari bahwa situasi ini dapat membuatnya gila. Ketakutan itu membuat subyek segera mengendalikan arah pikiran-pikirannya lagi agar dirinya tidak hanyut terbawa emosi. Dalam kondisi seperti ini, subyek membayangkan dirinya jatuh ke dalam pelukan laki-laki lain. Ia menilai bahwa kehadiran pria idaman lain dapat membalut dan memulihkan lukanya. Itulah sebabnya ide 'kawin lagi' menggoda sesaat pemikiran subyek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penghayatan subyektif isteri terhadap perubahan perilaku suami dalam pernikahan, khususnya kasus Ny. Helen sebagai subyek penelitian, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Stres yang paling kuat dirasakan subyek adalah pada perubahan perilaku suami yang berujung pada penolakan afeksi dan hubungan seks. Ini merupakan sebuah benturan psikologis yang besar (ditandai dengan sakit kepala yang hebat secara tiba-tiba) sehingga mengakibatkan beberapa hal, yakni:

1. Timbulnya gangguan pada ego image di mana subyek meragukan kebaikan intrinsiknya sebagai isteri dan sebagai perempuan.
2. Timbul ketakutan di dalam diri subyek karena ia menilai bahwa dirinya dapat kehilangan kendali atas pikirannya sendiri (menjadi gila), sehingga mendorong subyek untuk segera mengalihkan emosi dan pikiran yang telah menggiringnya pada puncak stres itu.
3. Dinamika psikologis ini bertolak dari penghayatan subyektifnya terhadap 'situasi' yang dialami ketika subyek menilai bahwa eksistensi dirinya tidak lagi menarik dan atraktif secara seksual. Penolakan suami terhadap 'penawarannya' dialami subyek sebagai sebuah kekerasan psikologis, yakni penolakan personal dari orang yang paling bermakna dalam hidupnya.
4. 'Sakit kepala' yang dialami subyek menjadi simptom yang selalu berulang, yang kerap muncul ketika ia menilai kembali 'situasi' hidupnya sebagai 'korban' dari ulah suami yang tidak setia dan kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab.

Daftar Rujukan

Chaterine Kohler Reissman, 1993. *Narrative Analysis*, Newbury Park California: Sage Publication.

Egan, G, 1975. *The Skill Helper*. California: Brooks/Cole Publishing Company.

Glenys, P. *Coping with Crises*. BPS Book

Moleong, L, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lazarus R.S & Folkman S. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer

....., 1991. *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press.

Thomas F. Fogarty with Edward W. *Coping with Stress*.